

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
KELAS III SD**

Intan Kurnia Sari¹, Khamdun², Diana Ermawati³

^{1,2,3} PGSD Universitas Muria Kudus

¹intankurnia566@gmail.com, ²khamdun@umk.ac.id, ³diana.ermawati@umk.ac.id

ABSTRACT

The learning process still focuses on the teacher as the main source of information. This is evidenced by the learning results obtained, there are 4 students who have been completed with a percentage of 34% and 8 students have not completed with a percentage of 66%. The problem in this study is how to improve the learning outcomes of grade III students of SD 1 Tanjungrejo by using the Problem Solving learning model. The purpose of this study was to determine the improvement of learning outcomes of grade III students of SD 1 Tanjungrejo using the Problem Solving learning model. This Classroom Action Research will be carried out in grade III SD 1 Tanjungrejo with research subjects of 12 students and teachers which lasts for 2 cycles each cycle of 2 meetings, the dependent variables in this study are learning outcomes while the independent variables are the use of the Problem Solving learning model. Data collection techniques include interviews, observations, tests, and documentation. The data analysis used is qualitative and quantitative analysis. Based on the results of research that has been carried out by researchers, it can be concluded that through the application of the Problem Solving learning model it can improve the mathematics learning outcomes of class III students at SD 1 Tanjungrejo. With the collaboration of teachers and students in utilizing learning styles with the support of facilities from schools to support the learning process so that it is more optimal.

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Solving*

ABSTRAK

Proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama informasi, siswa hanya sebagai pendengar dan kurang tepatnya pengoptimalan model pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh terdapat 4 siswa telah tuntas dengan persentase 34% dan 8 siswa belum tuntas dengan persentase 66%. Masalah dalam penelitian ini bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tanjungrejo dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tanjungrejo menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di kelas III SD 1 Tanjungrejo dengan subjek penelitian 12 siswa dan guru yang berlangsung selama 2 siklus masing-masing siklus 2 pertemuan, variabel terikat dalam penelitian ini hasil belajar sedangkan variabel bebasnya penggunaan model pembelajaran *Problem Solving*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa meningkat menggunakan model pembelajaran *problem*

solving. Aktivitas belajar siswa menjadi lebih efektif sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SD 1 Tanjungrejo. Dengan adanya kolaborasi guru dan siswa dalam memanfaatkan gaya belajar dengan dukungan fasilitas dari sekolah untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih optimal.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Solving*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Hasan et al., 2021). Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya dengan bantuan seorang guru sebagai fasilitator.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan termasuk pada tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang secara praktis akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan kemampuan hasil pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu menyelesaikan

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, matematika merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami di setiap jenjang pendidikan. Akan tetapi pembelajaran matematika yang ada di tingkat sekolah dasar dirasa oleh sebagian besar siswa sangat menakutkan, membosankan, dan sulit dipelajari (Ermawati, Diana dan Ardana, 2020).

Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas III dengan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Kamis, 6 Juli 2023 dikehui bahwa nilai KKM matematika di SD 1 Tanjungrejo yaitu 70. Dari nilai KKM tersebut diperoleh data bahwa dari 12 siswa dikelas III hanya 4 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, dan 8 siswa memperoleh dibawah KKM KKM. Hal ini menunjukkan bahwa 34% siswa mendapatkan nilai diatas KKM, dan 66%, sehingga masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Dengan hasil wawancara yang telah dilakukan

berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran.

Untuk memperkuat hasil hasil wawancara maka peneliti melakukan observasi terhadap guru kelas III dengan hasil observasi yang dilaksanakan pada Selasa, 18 Juli 2023, diperoleh data bahwa pembelajaran matematika yang telah berjalan terdapat fakta bahwa. (1) beberapa siswa cepat merasa bosan, (2) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, (3) hasil belajar belum maksimal.

Berdasarkan masalah yang muncul saat pembelajaran maka perlu solusi yang tepat agar siswa lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang efektif merupakan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut, salah satu model pembelajaran yang efektif yaitu *Problem Solving*.

Model ini menggunakan empat tahapan yaitu memahami masalah, membuat rencana masalah, melaksanakan rencana, dan memeriksa ulang. Hal ini diperkuat

oleh pendapat (Rasyid, 2020) langkah dalam melakukan pemecahan masalah, antara lain yang pertama yakni memahami masalah (*understand the problem*). Langkah kedua yakni membuat rencana penyelesaian masalah (*devise a plan*). Langkah ketiga yakni melaksanakan rencana yang telah ditetapkan (*carry out the plan*). Langkah keempat yakni memeriksa ulang jawaban yang diperoleh (*look back at the completed solution*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andita & Taufina, 2020) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan model *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 03 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya diperoleh hasil tes pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 72,29 dengan persentase ketuntasan 58,80% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,29 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 82,35%. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar. Namun

perbedaan yang dilakukan peneliti adalah pada materi pembelajaran pada penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2020) yang melakukan penelitian serupa diperoleh hasil belajar pada pra siklus rata-rata nilai siswa sebesar 48,38 menjadi 66,34 pada siklus I. Pada siklus II terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa menjadi 72,38 pada mata pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatan pada model pembelajaran *problem solving* dapat memberikan pengalaman siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* hasil belajar siswa dapat meningkat. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar. Namun perbedaan yang dilakukan peneliti adalah materi dan subjek penelitian.

Peneliti menggunakan Model pembelajaran ini karena menjadikan siswa semakin aktif serta mampu memotivasi siswa dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Akhirnya siswa jadi

berminat pada mata pelajaran matematika model *Problem Solving* ini bisa membina peserta didik agar dapat paham terhadap suatu konsep, meningkatkan keterampilannya, meningkatkan pengetahuan serta ide atau gagasan yang didapatnya dikegiatan belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model *Problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika Kelas III SD 1 Tanjungrejo pada tahun ajaran 2023/2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu model penelitian yang relevan dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang berupa siklus yang meliputi : perencanaan, tindakan , pengamatan, refleksi. Tindakan dilakukan 2 kali, siklus I dan siklus II.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SD 1 Tanjungrejo dengan subjek penelitian 12 siswa dan guru yang berlangsung selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Variabel terikat penelitian ini yaitu hasil belajar sedangkan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *Problem Solving*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil belajar dalam penelitian ini didapatkan dari hasil tes evaluasi pada pelajaran matematika materi operasi hitung bilangan cacah dengan model pembelajaran *Problem Solving*. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2010).

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena hal ini merupakan indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui

kemajuan belajar siswa, menjadi umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Sulisworo et al., 2016).

Hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman pembelajaran. (Destyana & Surjanti, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, menjadi umpan balik siswa setelah mendapatkan pengalaman pembelajaran.

Hasil belajar aspek pengetahuan dalam taksonomi Bloom adalah sub taksonomi yang berhubungan dengan kegiatan mental yang berawal dari tingkatan pengetahuan sampai evaluasi. Tingkatan aspek pengetahuan terdiri dari enam tingkatan yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta. Analisis hasil belajar pengetahuan diambil dari hasil tes evaluasi yang terdiri dari 5 soal uraian Matematika materi

operasi hitung bilangan cacah. Sementara hasil belajar aspek pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian akhir semester. Berikut peneliti sajikan nilai tes hasil belajar siswa dalam bentuk tabel berikut.

Kegiatan pra-siklus juga digunakan untuk meminta nilai hasil belajar pada muatan matematika sebagai data awal untuk melaksanakan penelitian, dari hasil nilai tersebut diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa tergolong masih rendah dan belum mencapai KKM. Perolehan nilai hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 59. (Data hasil nilai pra-siklus). Data perolehan nilai hasil belajar siswa kelas III SD 1 Tanjungrejo pada muatan pelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Tiap Siklus

	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Kategori Keberhasilan
Rata-rata Hasil Belajar Aspek Kognitif	59	76	79	Meningkat
Hasil Ketuntasan Klasikal Akhir Siklus	66%	75%	84%	Meningkat

Pada tabel 1 menunjukkan hasil belajar Pra Siklus mata pelajaran IPS aspek pengetahuan siswa kelas III dengan jumlah keseluruhan 12 siswa terdapat 4 siswa yang tuntas KKM, dan terdapat 8 siswa yang tidak tuntas KKM. Sementara, Perolehan nilai hasil belajar siswa pada muatan pelajaran matematika memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 66%.

Pada Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa aspek pengetahuan siswa memperoleh rata-rata 76 dengan kategori cukup, dengan 9 siswa (75%) mencapai ketuntasan belajar dan 3 siswa (25%) siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Purwanto (2015) bahwa hasil belajar adalah tolak ukur kemampuan tiap siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru lebih memaksimalkan proses pembelajaran dalam menerapkan model *Problem Solving* serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pembelajaran siklus I. Pernyataan tersebut diperkuat pendapat oleh Anwar & Pramukantoro (2016), yang menjelaskan jika siswa lebih aktif untuk diskusi dan hasil pekerjaannya

dijelaskan dengan baik sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta antusias siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

Hasil tes pengetahuan siswa siklus I memperoleh hasil dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70 dengan kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 75% dengan kategori sedang, tetapi masih belum mencapai hasil yang maksimal yaitu memperoleh nilai ≥ 80 pada kategori baik, dengan ketuntasan klasikal tinggi minimal persentase yang didapatkan $\geq 80\%$ pada kategori peningkatan tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Juniati & Widiani (2019) bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I berada pada kriteria sedang dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 75%. Hal ini menunjukkan masih 25% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai dibawah KKM yang ditentukan. Walaupun sudah mengalami peningkatan, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga masih diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran untuk siklus II.

Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian Sitompul & Maulina, (2021) hasil belajar yang dilakukan pada siklus I sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar 80%. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran masih perlu diperbaiki lagi untuk siklus berikutnya. Selain itu penelitian yang dilakukan Sudana, (2021) yang menjelaskan bahwa hasil evaluasi pada siklus I mencapai 75% sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya 25% meningkat dibandingkan dengan pra siklus. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator penelitian ini. Indikator keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil, apabila mencapai batas ketuntasan klasikal sebanyak 80%. Maka, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dilakukan pada siklus II.

Hasil tes pengetahuan siswa siklus II memperoleh hasil dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 79 dengan kategori baik dengan ketuntasan klasikal 84% dengan kategori tinggi, sehingga sudah mencapai batas minimal yang

ditentukan yaitu ≥ 80 pada kategori baik, dengan ketuntasan klasikal tinggi minimal persentase yang didapatkan $\geq 80\%$ pada kategori peningkatan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Islam (2019) penelitian pada pembelajaran siklus II sebesar 79 dengan persentase ketuntasan klasikal 84%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan sudah mencapai indikator hasil belajar, peneliti menetapkan bahwa penerapan model *Problem Solving* dikatakan berhasil karena telah memenuhi batas minimal 80% siswa mencapai KKM.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryati, (2021) pada pelaksanaan siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai 79 dalam hal ini mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari siklus I. Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar klasikal karena persentase siswa yang memperoleh nilai $\geq 80\%$ sudah melebihi target yang ditetapkan yaitu 80%. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%, akhirnya peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan tindakan diberhentikan dan tidak perlu

diperbaiki untuk pembelajaran pada siklus berikut alias diberhentikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan refleksi hasil tindakan Siklus I dan Siklus II yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III di SD 1 Tanjungrejo yang dapat dilihat dari.

1. Hasil tes pengetahuan siswa siklus II memperoleh hasil dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 79 dengan kategori baik dengan ketuntasan klasikal 84% dengan kategori baik.
2. Hasil observasi aspek ketrampilan siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Solving* pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 80 dengan kategori baik.
3. Aktivitas belajar siswa dinyatakan efektif mencapai hasil yang maksimal dengan penerapan model *Problem Solving* dengan skor persentase rata-rata 82%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, C. D., & Taufina, T. (2020). Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.397>
- Destyana, V. A., & Surjanti, J. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Classroom dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1000–1009. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/507>
- Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2020, October). Pengaruh Pendekatan Pmri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sd. In Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif, ati, B., Musyaffa, Susanti, Hasyim, S. H., Nuraisyiah, Fuadi, A., Suranto, M., Fakhurrazi, Arisah, N., Zaki, A., & Setyawan, C. E. (2021). Landasan Pendidikan. In *CV Tahta Media Group*.
- Islam. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kleas V SD. *Jurnal Of Teaching In Elementary Education*, 2(3), 1–13.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 122.
- Pertiwi, R. A. I., Kusmanto, B., & Ayuningtyas, A. D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Problem Solving. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 165–174. <https://doi.org/10.30738/union.v8i2.7968>
- Purwanto, N. (2015). *Psikologi Pendidikan* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, M. (2020). Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.36709/japend.v1i2.11948>
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17.
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2016). Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community. *International Journal of Research Studies in*

Education, 6(2).
<https://doi.org/10.5861/ijrse.2016.1519>

Suryati, E. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Tema 2 Tentang Aturan Yang Berlaku di Rumah . Melalui Model Make a Match Berbantuan Powerpoint Pada Siswa Kelas I. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 242–251.